

BAB II

PROFIL IBN TAIMIYYAH

A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Ibn Taimiyyah nama lengkapnya Ahmad Taqiyuddin Abu Abbas bin Syihabuddin ‘Abdu Al-Mahasin ‘Abdu Al-Halim bin Syekh Majd Al-Din Abi Al-Barakat ‘Abdu Al Salam bin Abi Muhammad ‘Abdillah bin Abi Qasim bin Muhammad bin Al-Khadar bin ‘Ali bin Abdillah¹. Dilahirkan di Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H. (1263)².

Sebutan Ibn Taimiyah, ada beberapa ahli yang memberikan penjelasan antara lain:

1. Taimiyah adalah nama keluarga, namun tidak diketahui berasal dari arab atau bukan, mungkin berasal dari kurdi yang terkenal dengan gagah berani, keras, integritas moral yang tinggi dan cerdas. Kualitas ini terlihat dari kepribadian Ibn Taimiyyah³.
2. Asal perkataan Ibn Taimiyyah adalah dari neneknya yang bernama Muhammad bin Al-Khadar. Ketika beliau pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah melalui jalan Taima’. Setelah ia kembali dari haji ia dapati istrinya

¹Sirajuddin ‘Abbas, *I’tiqad Ahlussunnah Wal Jama’ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1989), Cet. Ke 15, h. 261. *Kunniyahnya* Abu al-Abbas, dan *Laqobnya* Taqiyuddin. Lihat: ‘Aid bin Fadghus al-Harits, *Ikhtiyaratu Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah al-Fiqhiyah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2009), Cet. I, Juz. 1, h. 9.

²Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah: Hidup dan Pikiran-pikirannya*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), Cet. I, h. 17.

³Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, terj: Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka Bandung, 1983), h. 11.

melahirkan seorang anak wanita, yang kemudian diberi nama Taimiyyah dan keturunannya dinamai keturunan Ibn Taimiyyah, untuk mengingat jalan yang dilalui neneknya ketika mengerjakan ibadah haji⁴.

3. Riwayat lain yang mengisahkan bahwa nama Taimiyyah itu dinisbahkan kepada nenek moyang Ibn Taimiyyah. Kisah singkatnya, konon kakek Ibn Taimiyyah yang bernama Muhammad ‘Abdullah Ibnu Al-Khadar, mempunyai seorang ibu yang sering memberikan nasehat. Ibu yang dimaksud namanya adalah Taimiyyah. Jadi menurut versi ini kepada Taimiyyah inilah keluarga Ibn Taimiyyah dinisbahkan⁵.

Ibn Taimiyyah hidup ketika dunia Islam dalam kemunduran, baik karena perpecahan intrn sesama Dinasti Islam sendiri, maupun karena permusuhan dengan bangsa Barat (Kristen) dan karena serbuan tentara Tartar (Mongol)⁶.

Ibn Taimiyyah hanya mengabdikan masa kanak-kanaknya yang pertama di Harran. Karena ketika berumur enam tahun (667 H), dunia Islam Timur Tengah diserang oleh tentara-tentara Tartar, sehingga kota Bagdad jatuh ketangan mereka, dan banyak orang yang melarikan diri. Dia dibawa oleh ayahnya bersama kedua saudaranya ke Damaskus⁷. Dia menetap di

⁴Sirajuddin ‘Abbas, *loc.cit.*

⁵Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah Dalam Bidang Fiqih Islam*, (Jakarta: INIS, 1991), h. 7.

⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Icktiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid I, h. 623.

⁷Ahmadie Tahaha, *loc.cit.*

Damaskus sampai akhir hayatnya dan meninggal di Damaskus pada tahun 728 H. (1328 M) dalam usia 67 tahun⁸.

Ibn Taimiyyah berasal dari keluarga terpelajar dan Islami serta dihormati dan disegani oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya Syihab Ad-Din ‘Abdu Al-Halim Ibnu ‘Abd Al-Salam (627-682 H), adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di Mesjid Agung Damaskus. Ia bertindak selaku Khatib dan Imam besar di Mesjid tersebut, dan sekaligus guru dalam mata pelajaran Tafsir dan Hadits. Jabatan lain yang diembannya pada waktu itu adalah direktur Madrasah Dar al-Hadits as-Sukariyah, salah satu lembaga pendidikan Islam bermazhab Hambali yang sangat maju dan bermutu pada waktu itu. Di lembaga pendidikan inilah ‘Abd al-Halim yang *orator* itu mendidik Ibn Taimiyyah⁹.

Kakeknya, Syekh Majd Ad-Din Abi Albarakat ‘Abd As-Salam ibnu ‘Abdullah (590-652 H), adalah juga seorang alim yang terkenal sebagai ahli Tafsir, ahli Hadits, ahli Ushul Fiqih, ahli Nahwu dan pengarang. Sedangkan al-Khitab Fakhral-Din, paman Ibn Taimiyyah dari pihak bapaknya adalah seorang cendikiawan Muslim populer dan pengarang produktif pada masanya¹⁰. Pamannya ini juga mendidik Ibn Taimiyyah.

Selain mengaji kepada ayah dan pamannya, Ibn Taimiyyah juga belajar kepada ulama terkemuka ketika itu, terutama yang berada di kota

⁸Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam Dan Umatnya Sampai Sekarang: Perkembangan Dari Zaman Ke Zaman*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, h, 245.

⁹Muhammad Amin, *op.cit.*, h. 8.

¹⁰*Ibid.*

Damaskus dan sekitarnya. Pada waktu itu Damaskus juga merupakan pusat berkumpulnya ulama besar dari berbagai Mazhab atau aliran Islam yang ada pada masanya.

Diantara ulama terkemuka yang menjadi gurunya adalah Syamsuddin ‘Abd ar-Rahman bin Muhammad bin Ahmad al-Maqdisi (597-682 H). Seorang faqih ternama dan hakim pertama dari kalangan mazhab Hambali di Siria setelah Sultan Baybars (Sultan Mamluk ke 4) melakukan pembaharuan di bidang peradilan¹¹.

Guru-guru yang lain adalah Muhammad bin ‘Abd al-Qawi bin Badran al-Maqdisi al Mardawi (603-699 H). Ahli hadits, ahli fiqih, ahli tata bahasa, mufti, dan pengarang: Manja bin Usman bin As’ad al-Tanawwuki (631-695 H), ahli fiqih, ushul fiqih, tafsir dan nahwu: Muhammad bin Ismail bin Abi Sa’ad al-Syaibani (687-704 H) ahli hadits, ahli nahwu, ahli bahasa, sastrawan, sejarawan, dan budayawan: Zainab binti Makki al-Harrani (594-688 H) ahli ushul fiqih: Syekh Syamsiddin Mahmud bin ‘Abd al-Rahman al-Asfahani (674-749 H) faqih dan muhaddits: ‘Abd al-Rahim bin Muhammad al-Baghdadi (610-685 H) ahli fiqih irak, dan ulama lain yang jumlahnya ratusan orang¹².

Dibawah asuhan ayah dan didikan pamannya serta bimbingan guru-gurunya yang pada umumnya menganut mazhab Hambali, Ibn Taimiyyah dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama telah sanggup menguasai hampir semua cabang keilmuan yang berkembang pada masanya. Ibn Taimiyyah

¹¹Abdul Aziz Dahlan,*op.cit.*,h. 624.

¹²*Ibid.*

mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, kemudian bahasa arab, 'ulum Al-Qur'an, 'ulum Al-Hadits, fiqih, ushul al-fiqih, sejarah, kalam, mantiq, filsafat, tasawuf, ilmu jiwa, sastra, matematika dan berbagai disiplin ilmu lainnya¹³.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, dalam usia kurang dari 20 tahun, dia telah diundang ke Mesir memberikan fatwa, maka Ibn Taimiyyah menunjukkan keahliannya yang sangat mengagumkan, terutama fatwanya itu ditujukan kepada pembasmian segala *Khurafat* dan *Bid'ah*¹⁴.

B. Karir dan Perjuangan

Sewaktu ayahnya wafat pada tahun 682 H/1284 M, Ibn Taimiyyah yang ketika itu berusia 21 tahun, menggantikan jabatan penting ayahnya sebagai pemegang Madrasah Dar al-Hadits as-Syukariyyah. Tanggal 2 Muharram 683 H/1284 M. Merupakan hari pertama Ibn Taimiyyah mengajar di almamater yang kemudian dibawah pimpinannya. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 10 Safar 684 H/ 17 April 1285 M, Ibn Taimiyyah juga mulai memberikan kuliah umum di Mesjid Umayyah Damaskus dalam mata kuliah tafsir al-Qur'an¹⁵.

Selain itu Ibn Taimiyyah juga menggantikan kedudukan ayahnya sebagai guru besar hadits dan fiqih Hambali di beberapa Madrasah terkenal yang ada di Damaskus. Mulai dari sinilah karir Ibn Taimiyyah selalu

¹³Muhammad Amin, *op.cit.*,h. 624.

¹⁴Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). Cet. Ke-2, h. 53.

¹⁵B. Lewis, *The Encyclopedia Of Islam*, (Leiden: Brill, 1979), Jilid 3, h. 951.

meningkat dari tahun ke tahun. Bersamaan dengan itu Ibn Taimiyyah dikenal sebagai juru pengubah yang tidak rela menyaksikan kondisi Umat Islam yang terbelenggu dalam faham-faham keagamaan yang *Jumud*, penuh dengan berbagai *Bid'ah* dan *Khurafat* yang ketika itu oleh Ibn Taimiyyah dinilai sudah keterlaluhan. Sehubungan dengan itu, maka Ibn Taimiyyah berusaha untuk melakukan pemurnian dan pembaharuan dalam Islam¹⁶.

Ahli-ahli *Bid'ah* dan *Khurafat*, merupakan musuh bebuyutan Ibn Taimiyyah. Dia memerangnya tanpa takut dan gentar. Pendiannya tegas dan kuat memegang prinsip. Ulama-ulama yang hidup pada zamannya banyak yang berusaha menyainginya, khususnya mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh di masyarakat. Ibn Taimiyyah memerangi mereka dengan pena dan kemahiran diplomasinya. Dia yakin pena lebih mempan untuk menghancurkan *Bid'ah* dan *Khurafat* yang mereka lakukan dari pada pedang.

Tulisannya yang menantang *Bid'ah*, antara lain kitab *Manasik al-Hajj*, yang ia tulis untuk menentang berbagai *Bid'ah* yang ditemuinya di tanah Mekkah yang dinyatakan suci itu. Karena ketika ia menunaikan haji, pada tahun 691 H/ 1292 M, Ibn Taimiyyah merasa kecewa di bumi kelahiran Islam (Mekkah Al-Mukarramah), ia menyaksikan beberapa upacara dan kebiasaan yang dinilai *Bid'ah*. Begitu Ibn Taimiyyah kembali dari Mekkah, di Damaskus ia menulis kitab *Manasik al-Hajj*¹⁷.

¹⁶Muhammad Amin, *op.cit.*, h. 12.

¹⁷B. Lewis, *loc.cit.*

Serangan-serangannya terhadap *Bid'ah* dan *Khurafat* menumbuhkan dendam kesumat dalam hati sebagian orang. Berkali-kali ia difitnah orang karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak ketika itu, sehingga berulang-ulang ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara yang lain. Antara Damaskus dan Kairo pusat pemerintahan pada waktu itu dan ia tetap mengajar dan menulis meskipun dalam penjara¹⁸.

Ibn Taimiyyah sangat keras melaksanakan *Amar Ma'ruf Dan Nahy Mungkar*. Dia memikul sendiri tugas mengawasi manusia, besar ataupun kecil agar mereka selalu menjaga adab sopan santun Islam dalam perilaku mereka¹⁹. Seperti melakukan razia ke berbagai tempat orang mabuk-mabukan minum khamar dan arak di Syam.

Perjuangan karirnya dalam rangka melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahy Mungkar* dan memurnikan aqidah dari *Bid'ah* dan *Khurafat* penuh onak dan duri, penuh tuduhan yang berakibat ia sering dipenjara.

Peristiwa pertama kali yang berakibat ia harus dipenjara yakni ketika memprotes keras terhadap pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan kasus 'Assaf an-Nasrani berkebangsaan Suwayda yang menghina Nabi Muhammad SAW. Umat Islam setempat meminta kepada Gubernur Siria agar menghukum mati 'Assaf. Namun gubernur Siria memberikan pilihan kepada 'Assaf antara memeluk agama Islam atau dijatuhi pidana mati. Dan 'Assaf memilih masuk

¹⁸Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1995), Cet. Ke-6, h. 139.

¹⁹Husyan Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-2, h. 230.

Islam, kemudian gubernur Siria memaafkan 'Assaf. Peristiwa naas itu terjadi pada tahun 639 H/ 1239 M²⁰.

Seusai menjalani hukuman penjara, pada tanggal 17 Sya'ban 695 H/20 Juni 1296 M, Ibn Taimiyyah menjadi guru besar di Madarasah Hanbaliyyah, suatu Madrasah yang tertua yang paling bermutu di Damaskus waktu itu²¹.

Pada tahun 705 H/1305 M, ia kembali dijeblosan ke penjara di benteng Kairo, karena mempertanggung jawabkan tulisannya tentang sifat-sifat Tuhan, yang dinilai penguasa menimbulkan keresahan dan kekisruhan. Dan Ibn Taimiyyah dibebaskan pada tahun 707 H/ 1306 M. Namun, baru saja beberapa bulan ia dibebaskan masih dalam tahun yang sama Ibn Taimiyyah harus berurusan lagi dengan pihak yang berwajib atas pengaduan kaum Sufi. Atas pengaduan kelompok Sufi ini, oleh penguasa Ibn Taimiyyah disuruh memilih antara tinggal bebas di Damaskus atau Iskandariah dengan syarat harus menghentikan fatwa-fatwa dan kritiknya atau tinggal dilembaga permasyarakatan dalam waktu yang tidak ditentukan, yang kemudian Ibn Taimiyyah memilih penjara. Sesuai dengan pilihannya itu, Ibn Taimiyyah dikucilkan di rumah tahanan Aleksandria²².

Selesai menjalani hukuman, pada tanggal 1 Syawal 709 H/ 11 Maret 1310 M. Ibn Taimiyyah kembali ke Kairo dan tinggal disana sekitar tiga tahun lamanya. Selama berdiam di Mesir, selain mengarang dan mengajar, Ibn Taimiyyah juga menjawab berbagai persoalan yang diajukan kepadanya

²⁰B. Lewis, *loc.cit.*

²¹Muhammmad Amin, *op.cit*, h. 13.

²²*Ibid*, h. 17.

(memberi fatwa), dan kadang-kadang dijadikan Konsultan oleh Sultan al-Malik al-Nasir, terutam masalah-masalah yang dihadapi orang-orang Siria²³.

Pada bulan Zulkaidah 712 H/ Februari 1313 M, Ibn Taimiyyah yang ketika itu telah cukup lanjut usia (sekitar 51 tahun), oleh pemerintah ditugaskan lagi supaya ikut berperang di Yerussalam-Palestina bersama pasukan Islam lainnya. Dan se usai melakukan tugas beratnya di Palestina, barulah Ibnu Taimiyyah diperkenankan pulang ke Damaskus, kota yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun. Dan setibanya disana, ia menjadi guru besar dalam bidang Fiqih al-Islam²⁴.

Ibn Taimiyyah masih tetap melibatkan diri dalam *kontroversi* kancah perdebatan paham-paham keislaman, walaupun usianya telah semakin bertambah lanjut, berbagai macam bentuk hukuman yang berkali-kali menimpa dirinya ternyata tidak mampu menggeser pendirian Ibn Taimiyyah. Ia tidak pernah sanksi dalam mengemukakan dan mempertahankan kebenaran yang diyakininya walaupun dihadapan para ulama, para pejabat pemerintah dan sultan yang keras sekalipun.

Pada bulan Juli 1324 M / bulan Sya'ban 726 H, Ibn Taimiyyah ditangkap lagi dan dimasukkan lagi kepenjara di benteng Damaskus. Keadaan ini ia gunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir al-Qur'an dan karya-karya lainnya, tetapi kemudian jiwanya tersiksa, karena ketika itu ia

²³B. Lewis, *op.cit*, h. 952.

²⁴Ibnu Taimiyyah, "*Pedoman Islam Bernegara*", terj: Firdaus a. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 16.

tidak diizinkan lagi menulis dan seluruh tinta yang disediakan untuknya diambil semuanya²⁵.

Pada tanggal 26 September 1328 M / 20 Dzulhijjah 728 H akhirnya Ibn Taimiyyah meninggal dunia di dalam penjara setelah membaca al-Qur'an²⁶.

C. Akhlak Ibn Taimiyah

Diantara akhlak Ibn Taimiyyah adalah sebagai berikut:

1. Tawadhu'

Imam al-Bazzar mengatakan, Ibn Taimiyyah tidak bosan dengan orang yang meminta fatwa kepadanya, bahkan ia menghadapinya dengan muka yang menunjukkan rasa senang dan cinta, lemah lembut terhadapnya dan tetap bersamanya sampai meninggalkan majelis.

Ia sangat *Tawadhu'* dan menghormatiku ketika aku bersamanya. Bahkan ia tidak memanggilku dengan nama akan tetapi dengan panggilan yang paling baik.

2. Berani

Banyak orang menceritakan bahwa Syekh Ibn Taimiyyah sering ikut bersama pasukan Islam dalam peperangan melawan musuh. Apabila beliau melihat pasukan yang gelisah dan takut, maka beliau memberikan semangat kepadanya. Memantapkan hatinya, menjanjikan serta menjelaskan keutamaan jihad dan mujahidin.

²⁵Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 807.

²⁶*Ibid.*

Syekh Kamal al-din al-Anja mengatakan “Aku hadir bersama Syaikh Ibn Taimiyah, lalu beliau berbicara kepada Sultan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengenai keadilan dan lainnya. Ia bersuara keras dalam berbicara dengan Sultan mendekat kepadanya sampai lututnya hampir menempel lutut Sultan.

3. Dermawan

Imam al-Bazzar mengatakan, “telah meriwayatkan kepadaku seseorang yang dapat aku percaya bahwa suatu hari Ibn Taimiyyah lewat di suatu pemukiman, lalu ada seorang fakir yang memanggil-manggilnya. Ibn Taimiyyah tahu bahwa orang fakir tersebut bermaksud meminta shadaqoh, sementara dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada orang fakir tersebut. Maka ia berinisiatif mengambil pakaian yang dikenakannya dan memberikannya kepada orang fakir tersebut seraya berkata kepadanya, “jual lah sekehendakmu lalu gunakanlah uang hasil penjualannya”. Ia meminta maaf kepada orang fakir tersebut karena ia tidak membawa sesuatu yang diberikan kepadanya selain pakaian tersebut.

4. Sabar dan memberi maaf

Ustadz Nashir bin Abd Allah mengatakan, “hati Syaikh Ibn Taimiyyah terenuhi dengan cinta ilmu, kebenaran dan kebaikan. Tidak ada tempat baginya nafsu jahat dan keinginan untuk balas dendam. Dari sini, kamu menemuinya bersikap sabar terhadap musuh-musuhnya yang berusaha keras menyakitinya, membawa perkhilafan ilmiah dengannya menuju konflik individu, kemudian menghinakannya, merusak perkaranya

dan tidak hormat kepadanya. Meskipun musuh-musuhnya seperti itu, ia menampilkan sikap terpuji kepada mereka, suatu sikap yang muncul dari hati yang bersih dan suci. Ia memaafkan setiap orang yang menzhaliminya dan menyakitinya²⁷.

D. Murid-Murid Dan Karya-Karya

1. Murid-Murid

Suatu hal yang kiranya layak disinggung dalam mengungkapkan sejarah kehidupan Ibn Taimiyyah serta pendidikan dan perjuangan adalah soal murid-muridnya. Sebagai pendidik dan guru besar, Ibn Taimiyyah mempunyai murid atau anak didik yang sangat banyak. Murid Ibn Taimiyyah yang termasyhur di antaranya adalah :

1. Ibn Qayyim Al-Jauziyah, yang nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abi Bakar ibn Ayyub Sa'ad ibn Hariz ad-Dimasqi, merupakan murid Ibn Taimiyyah yang paling terkemuka. Ia seorang faqih dari kalangan mazhab Hambali, yang juga ahli ushul fiqih, ahli hadits, ahli nahwu, dan lain-lain²⁸.
2. Al-Hafiz Al-Kabir 'Imad Ad-Din 'Umar, yang lebih mashur dengan julukan Ibnu Katsir, merupakan salah seorang anak didik Ibn Taimiyyah dari kalangan Mazhab Syafi'i, selain sebagai seorang faqih,

²⁷<http://www.darulhaq.com/mod.php?=informasi&op=viewinfo&intypeid=14&infoid=24>

²⁸Muhammad Amin, *op.cit.*, h. 18.

mufassir, muhaddits dan nahwiyy, Ibnu Katsir juga sebagai seorang sejarawan dan pengarang yang berhasil²⁹.

3. Al-Hafiz Syam Al-Din Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Abd Al-Hadi, seorang ulama, ahli fiqih, ahli hadits, dan ahli nahwu³⁰.

Zain Ad-Din ‘Umar ibn Muzaffar ibn ‘Umar ibn Muhammad, yang dikenal dengan Ibn Al-Wardi, yang bermazhab Fiqih Syafi’i. Ia dikenal amat mahir soal bahasa, fiqih, nahwu dan sastra³¹.

4. Syafaruddin Abu Abdillah Muhammad Al-Manja bin Ustman bin Asad bin Al-Manja At-Tanukhi Ad-Dimasyqi.
5. Jamaludin Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Az-Zakki Abdurrahman bin Yusuf bin Ai Al-mizzi.
6. Syamsuddin Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ustman bin Qaimaz bin Abdillah Ad-Dimasyqi Adz-Dzahabi.
7. Shalahuddin Abu Said Khalil bin Al-Amir Saifuddin Kaikaladi Al-Alai Ad-Dimasyqi.
8. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj Al-Maqdisi.
9. Syarafuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Al- Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi qudamah.
10. Taqiyuddin Abu Al-Ma’ali Muhammad bin Rafi’ bin Hajras bin Muhammad Ash-shamidi As-Silmi³².

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.* , h. 19.

2. Karya-Karya

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkan. Dilihat dari sisi ini, Ibn Taimiyyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi-generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik (kenegaraan, sosial, dan budaya), hukum maupun filsafat.

Dikalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya Ibn Taimiyyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengarang dari mesir, yaitu 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin 'abd al-Rahman, sebahagian karya Ibn Taimiyyah kini telah dihimpun dalam *Majmu'al-Fatawa Ibn Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibn Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibn Taimiyyah antara lain :

³²Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Puataka Al-Kautsar, 2006), h. 809.

1. Bidang Politik

- a. *Al-siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-ra'I wa Ra'iyah* yakni politik ketatanegaraan menurut Islam guna perbaikan pemimpin dan Rakyat.

Kitab ini merupakan suatu dakwah yang menyerukan untuk mengembalikan hukum-hukum manusia kepada hukum Allah, dan berisi uraian yang indah agar hukum Allah dapat dipraktekkan dalam kehidupan. Dalam buku ini Ibn Taimiyyah tidak hanya menjelaskan tugas dan kewajiban pemerintah dan rakyat, memenuhi amanah, realisasi pembagian zakat tetapi juga pelaksanaan keadilan dan hudud dalam masalah pentingnya pemerintahan. Ibn Taimiyyah dalam buku ini mengatakan, bahwa untuk melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, menegakkan keadilan, menjalankan ibadah haji dan menolong orang-orang yang teraniaya, semua itu tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan kekuasaan pemerintah. Karna itu ia mengatakan “ Sultan adalah bayangan tuhan dibumi dan enam puluh tahun dibawah pemerintahan yang zalim lebih baik dari pada semalam tanpa pemerintahan³³.

- b. *Minhaj al-Sunnah al-nabawiyah*

Kitab ini ditulis Ibn Taimiyyah sebagai jawaban sekaligus bantahan terhadap karya Jamaluddin al-Mutahhar al-Hilli yang

³³Ibn Taimiyyah, *Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-ra wa Ra'yah*, alih bahasa: Firdaus AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 17.

berjudul *Minhaj al-karamah fi ma'rufat al-Imamah*. Karya itu ditulis oleh al-Hilli untuk mempengaruhi uljaytu khan dan raja-raja Mongol agar menganut paham syi'ah. *Minhaj al-sunnah ini* ditulis oleh Ibn Taimiyyah untuk membendung meluasnya paham syi'ah dinegeri-negeri Islam sebelah Timur.

Keyakinan syi'ah bahwa Imam adalah Ma'shum dari dosa besar dan kecil serta *imamah* (kepemimpinan negeri) merupakan masalah aqidah, tidak dapat diterima oleh Ibn Taimiyyah. Dan didalam buku ini ia menyatakan "sekiranya masalah imamah merupakan dari iman, sudah tentu Nabi Muhammad SAW menjelakannya kepada generasi sesudahnya, seperti halnya masalah shalat, zakat, puasa, dan haji, ia jelaskan pada iman kepada Allah dan hari akhir, tetapi masalah imamah tidaj ada penjelasannya dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah sebagaimana penjelasan tentang prinmsip-prinsip lainnya.

c. *Al-Furqan Baina al-Haqq wa al-bathil*

Al-furqan yang dimaksud Ibn Taimiyyah dalam karyanya itu ialah Al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama yang terkandung didalamnya.

2. Bidang Hukum Islam

Majmu' al-Fatawa

Kitab ini merupakan karya terbesar Ibn Taimiyyah yang terdiri dari 30 volume. Kitab ini sangat penting karena berisikan beberapa ratusan putusan hukum oleh Ibn Taimiyyah. Salah satunya mengenai

shalat pada malam Nishfu Sya'ban. Ia mengatakan apabila orang mengerjakan shalat malam Nishfu Sya'ban secara sendirian atau jamaah sebagaimana yang dikerjakan oleh golongan salaf, maka hal itu baik. Jika shalat itu dikerjakan di masjid menurut aturan-aturan tertentu, misalnya melaksanakan shalat tersebut seratus rakaat dengan membaca surat Al-Ikhlas ayat pertama 1000 kali secara terus menerus, maka hal ini hukumannya bid'ah karena tidak ada seorangpun pemimpin-pemimpin Islam yang mengamalkan amalan ini³⁴.

Disamping karya tersebut, Ibn Taimiyyah juga menulis karya yang lain dalam hukum Islam, yaitu :

- a. *Al-Qiyas fi Syarh al-Islam*
- b. *Risalah khilaf al-Ummah fi al-Ibadah*

3. Bidang Filsafat

- a. *Al-Radd Ala al-Manthiqiyyin*
- b. *Al-naqdh al-mantiq*

4. Bidang Ibadah

- a. *Tawasshul wa al-Washilah*

Buku ini ditulis Ibn Taimiyyah dengan tujuan agar umat Islam menjauhi perbuatan-perbuatan Bid'ah, seperti berziarah ke kuburan dengan meminta pertolongan atau syafa'at kepada roh yang di kubur, sekalipun kuburan Nabi Muhammad SAW tetap

³⁴*Ibid*, h. 147.

syirik³⁵. Karena ketika itu kebanyakan aqidah umat Islam dan amalannya kebanyakan bertentangan dengan tauhid ibadah, seperti keyakinan terhadap syafa'at atau tawassul terhadap para wali.

b. *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman wa Auliya 'al-Syaithan*

Di dalam kitab ini, Ibn Taimiyyah menerangkan tentang kekasih Allah dengan Syaithan. Ia juga menerangkan tentang hakikat dan syari'at. Hakikat yang dimaksud disini adalah hakikat agama Allah SWT. Sesuai dengan apa yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul-Nya, sedangkan syari'at adalah cara yang ditempuh dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Intisari dari kitab ini adalah membahas tentang sifat-sifat dari kekasih Allah dan sifat-sifat dari kekasih Syaithan, dan menunjukkan suatu metode untuk membedakan antara keduanya³⁶.

c. *Al-Aqidah Washilah*

Karya Ibn Taimiyyah ini merupakan pembahasan singkat mengenai dasar iman menurut *Ahlu al-Jamaah* yang menurutnya merupakan satu-satunya golongan yang akan terbebas dari kutukan Allah³⁷.

³⁵Ibn Taimiyyah, *Tawasshul wa al-Wasihlah*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 33.

³⁶Ibn Taimiyyah, *Al-Furqan baina Auliya al-Rahman Wa Auliya*, terj. Halimuddin, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 33.

d. *Iqtidha 'al-shirath al-Mustaqim*

Ibn Taimiyyah menulis karya ini, sehubungan dengan sifat seorang raja yang memperlakukan minoritas muslim disana dengan sangat kejam. Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa minoritas muslim tidak dapat menunjukkan dan mewujudkan ide-ide mereka, karena muslim itu harus berjuang agar dapat menjadi pihak yang mayoritas.

e. *Kitab An-Nubuwwah*

Kitab ini adalah sebuah pembahasan yang sangat kritis mengenai kenabian, sihir dan hal-hal yang ghaib.

³⁷Qamaruddin Khan, *op.cit.*, h. 320.